

Eksploitasi Erotisme Konten Penjualan Di Media Sosial TikTok @meimei_swam

¹Enricho Giovano, ²Maulana Arief, ³Hamim

Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

¹enricho.giovano12@gmail.com, ²maulanaarief@untag-sby.ac.id, ³hamim@untag-sby.ac.id

Abstract

The existence of women in media that specifically displays women's faces, movements, body language and the appeal of women's sensuality as an attraction for sales objects in content is detrimental to women. On social media platforms such as TikTok, one example is the exploitation of eroticism in content belonging to female influencers on male products. Researchers used descriptive qualitative research methods with Ferdinand De Saussure's semiotic analysis to reveal the erotic elements contained in @meimei_swam content related to research, as well as showing how the meaning of the related messages conveyed in this research is expressed through visuals and text. The signs and markers in the content are in the form of physical or visual forms that include inappropriate images in the video that can be described as sexually explicit. Researchers analyze how this point of view influences the way viewers see and position themselves in relation to the subject being viewed.

Keywords: *Erotic Exploitation, Influencer, Sales Content*

Abstrak

Eksistensi perempuan dalam media yang secara khusus menampilkan wajah, gerakan, bahasa tubuh dan daya tarik sensualitas perempuan sebagai daya tarik objek penjualan dalam suatu konten memang merugikan bagi pihak perempuan. Di dalam *platform* media sosial seperti TikTok salah satu contoh terjadi eksploitasi erotisme dalam salah satu konten milik *influencer* perempuan di produk laki-laki. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure untuk mengungkap unsur-unsur erotis yang terkandung dalam konten @meimei_swam yang terkait penelitian, serta menunjukkan makna pesan terkait disampaikan dalam penelitian ini diungkapkan melalui visual dan teks. Petanda dan Penanda yang ada di konten tersebut berupa bentuk fisik atau visual yang mencakup gambar dalam video tidak sesuai yang bisa dideskripsikan eksplisit secara seksual. Peneliti menganalisis bagaimana sudut pandang tersebut mempengaruhi cara penonton melihat dan memposisikan diri mereka sendiri dalam hubungan dengan subjek yang dipandang.

Kata kunci: Eksploitasi Erotis, *Influencer*, Konten Penjualan

Pendahuluan

Eksploitasi merupakan kekuasaan yang tidak seimbang seringkali terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan antara pihak yang mengeksploitasi dan pihak yang dirugikan. Pihak yang mempunyai kendali atau keuntungan memungkinkan dia memanfaatkan *privilege*. Eksploitasi sering kali melibatkan pelanggaran etika atau hukum seperti pelanggaran hak asasi manusia, penipuan, atau penyalahgunaan kekuasaan. Keuntungan pribadi adalah tujuannya, dan pihak pelaku biasanya dimotivasi oleh keuntungan pribadi, seperti uang, kekuasaan, atau kepuasan pribadi. *For You Page* (FYP) di TikTok berfungsi sebagai pusat eksplorasi konten,

dirancang untuk memberikan pengalaman yang disesuaikan dengan preferensi setiap pengguna. Algoritma TikTok menggunakan *machine learning* dan analisis perilaku pengguna untuk menentukan video mana yang akan muncul di FYP setiap pengguna.

Menurut (Hanifa & Author, 2020:176-181) “Representasi perempuan tidak selalu terlihat jelas, apalagi perempuan ditempatkan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan pria”. *Influencer* memiliki dampak besar di sini karena algoritma sangat responsif terhadap interaksi pengguna, seperti like, komentar, dan share. Penggunaan unsur erotisme terhadap perubahan fenomena yang terjadi belakangan ini yaitu *Trend Fashion* yang menjadikan para *influencer* membuat katalog dan konten di platform TikTok. Platform TikTok juga telah menjadi salah satu media sosial yang paling populer pada saat ini, di mana para *influencer* memainkan peran penting dalam membentuk *trend* dan citra. Erotisme mencakup eksplorasi seksual dan kebebasan untuk menjalani fantasi dan eksperimen yang bersifat seksual. Ini berkaitan dengan keinginan untuk memahami dan mengeksplorasi aspek-aspek seksualitas. Ini mencakup pandangan terhadap tubuh, pakaian, seni, atau konteks yang dianggap indah dan membangkitkan gairah. Beberapa bentuk erotis melibatkan unsur kekuasaan dan dominasi. Hal ini dapat mencakup fantasi tentang peran-peran dominasi dan pengendalian dalam gerakan seksual.

Popularitas social media *influencer* turut berdampak pada aspek komunikasi pemasaran (Hapsari, 2020:16). *Influencer* perempuan seperti @meimei_swan sering menjadi bagian dari strategi komunikasi pemasaran yang diterapkan oleh banyak merek pada platform tersebut. Pada penelitian sebelumnya menghasilkan kesan adanya objektifikasi perempuan dalam media. Penelitian hanya sebatas kajian kumpulan literatur yang bertujuan mengungkap fenomena. Fenomena yang terjadi ini memang tidak baru ini saja, melainkan dari zaman media massa. Namun, penggunaan aplikasi TikTok sekarang lebih banyak yang bisa mengakses karena bisa diakses di *smartphone* apa saja. Dalam konteks penelitian ini, Semiotika membantu peneliti memahami bagaimana *influencer* menggunakan tanda-tanda visual, kata-kata, dan gerakan dalam video TikTok mereka untuk menciptakan pesan yang memengaruhi pengikut mereka. Objektifikasi perempuan dalam ini digunakan untuk menganalisis media, pemasaran produk dan konten industri hiburan menggambarkan tubuh dan seksualitas dalam budaya populer.

Dalam konteks produk laki-laki yang dieksploitasi menggunakan unsur erotis, ini menunjukkan bahwa produk tersebut digunakan untuk memenuhi kepuasan visual pria. Produk-produk laki-laki yang dieksploitasi dalam konten @meimei_swan mungkin ikut serta dalam reproduksi norma-norma tersebut dengan menggambarkan peran maskulinitas dan femininitas yang sudah ada. Peneliti memperhatikan bagaimana perempuan dalam produk itu digambarkan. Apakah mereka sering kali berpakaian dengan cara yang menonjolkan bentuk tubuh atau mempertegas aspek-aspek seksualitas mereka. Produk laki-laki pada konten @meimei_swan yang ditampilkan sering kali memperlihatkan perempuan menampilkan gerakan tubuh dengan menggunakan cara erotis, hal ini dapat mengindikasikan adanya unsur erotis dalam produk tersebut.



Produk diatas merupakan jaket kulit pria atau *leather jacket* yang dieksploitasi ditampilkan oleh *influencer* perempuan @meimei_swan kepada laki-laki kepada pengikutnya di akun TikTiknya, sering kali mencerminkan konsep unsur erotis. Ini menunjukkan konten tersebut seringkali diciptakan untuk memenuhi pandangan atau keinginan pria, bukan untuk memahami atau menghargai pengalaman perempuan. Eksploitasi erotisme di Tiktok influencer @meimei_swan mengacu pada penggunaan unsur sensual atau erotis, terutama pakaian ketat atau pakaian minim, sebagai sarana untuk mendapatkan perhatian, pengikut, atau keuntungan penjualan. Dalam konteks ini, eksploitasi erotis merujuk pada situasi di mana influencer @meimei_swan dengan sengaja memposting video atau foto yang menampilkan tubuh mereka secara berlebihan atau provokatif untuk mendapatkan lebih banyak penayangan, suka, komentar. Eksploitasi erotisme dapat menimbulkan implikasi yang kompleks, terutama jika hal tersebut melibatkan *influencer* yang mungkin tidak selalu memahami implikasi psikologis, etika, atau peraturan platform dari konten tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mencakup aspek-aspek seperti motivasi di balik perilaku tersebut, dampaknya terhadap pengikut dan masyarakat, serta peran platform TikTok dalam menggunakan atau mengatur konten tersebut.

Latar belakang singkat tentang deskripsi model dan gambaran teori konseptual “Ferdinand De Saussure” digunakan agar membantu peneliti memahami beberapa aspek beberapa teori yang relevan dengan analisis semiotika penelitian ini. Fenomena ini mengundang pertanyaan tentang dampak sosial dan budayanya. Serta penggunaan unsur erotis dalam penjualan produk yang dieksploitasi oleh influencer @meimei_swan memengaruhi persepsi tubuh, citra tubuh, dan persepsi individu yang diterima dalam pengguna platform TikTok. Ketika influencer perempuan menggunakan platform TikTok, ada kemungkinan bahwa penggunaan unsur erotis dalam produk bertujuan untuk menarik lebih perhatian penontonnya terutama laki-laki. Terutama produk yang dipakai terkait dengan penampilan atau tubuh, dapat menarik perhatian laki-laki dengan cara yang memosisikan dirinya sebagai objek daya tarik seksual. Influencer @meimei_swan mungkin memamerkan tubuhnya atau mengekspos aspek tertentu dari gerakan untuk mendapatkan perhatian. Pemahaman makna yang disampaikan meliputi citra tubuh dan persepsi individu. Selain itu, ini juga menguatkan standar kecantikan yang tidak realistis dengan merangsang pengguna platform tersebut, objek tersebut mungkin berpikir bahwa produk yang dieksploitasi menggunakan unsur erotisme akan lebih cepat mencapai target.

Dengan menggunakan Teori Martha Nussbaum dan Sandra Bartky yang merupakan peneliti yang menyoroti pentingnya menghindari objektifikasi dalam budaya populer. Mereka telah memberikan pandangan kritis tentang bagaimana media dan masyarakat menggambarkan dan memperlakukan tubuh dan seksualitas dalam budaya populer. Dengan melihat elemen-elemen semiotik dan konteks yang lebih spesifik, peneliti melakukan analisis yang lebih terperinci tentang adanya eksploitasi pada produk yang digunakan *influencer* @meimei_swan dalam produk yang dieksploitasi tersebut untuk penelitian. Pendekatan teori digunakan untuk menganalisis tanda-tanda visual dan naratif dalam produk di media sosial TikTok *influencer* @meimei_swan. Konsep-konsep semiotika, seperti penanda, petanda, dan representasi dapat membantu peneliti memahami bagaimana tanda-tanda dalam konten tersebut adanya makna penyampaian pesan dan membangun pemaknaan yang terkait dengan unsur erotis.

Unsur erotis terlihat dari penampilan terkait produk dan penandaan semata-mata dilakukan sealam mungkin, agar tidak berbohong publik karena bertentangan dengan kenyataan. Merujuk pada (Sukmono B.D, 2012:15-25) didalam jaringan budaya kapitalisme, bahasa tubuh dengannya berbagai macam potensi tanda, gambar, simulasi, dan kebijaksanaan menjadi elemen sentral dalam ekonomi politik karena tubuh perempuan (estetika, gairah, sensualitas, erotisme) adalah *raison d'etere* dalam setiap lahirnya komoditas. Pemilihan karakteristik eksploitasi erotis pada akun @meimei_swan dapat didefinisikan sebagai

penampilannya pada beberapa konten yang dihadirkan. dealitas *influencer* media sosial dapat diukur dengan tiga atribut dasar, yaitu kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan influencer @meimei_swam ideal yang memiliki peluang untuk mempengaruhi secara lebih efektif dan persuasif sebagai bagian dari taktik pemasaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan objektifikasi dalam mewujudkan kata-kata yang di peroleh melalui observasi dan dokumentasi yang menghasilkan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian mengenai eksploitasi erotisme dalam produk laki-laki, metode penelitian kualitatif ini menggunakan "*Signifier*" dan "*Signified*" yang dilihat dari Petanda atau Penanda yang ada untuk mengkomunikasikan makna. Peneliti menganalisis konten produk pada akun TikTok *influencer* @meimei_swam dengan mengumpulkan sejumlah beberapa konten yang relevan dan menganalisis tanda-tanda visual, semiotik, dan naratif yang ada dalam konten yang mengandung unsur erotis. Mengidentifikasi dan kategori unsur-unsur erotis dalam konten yang dihasilkan @meimei_swam seperti bahasa tubuh dan pesan yang disampaikan dalam konten. Metode analisis data kualitatif deskriptif tentang eksploitasi erotisme yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis tanda (petanda) eksploitasi erotisme pada produk dalam konten yang merujuk pada konteks budaya populer.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa selebriti mikro atau Influencer media sosial, identitasnya didasarkan pada pengakuan, kekaguman, asosiasi, dan aspirasi followers mereka di media sosial (Djafarova & Trofimenko, 2019 : 1432-1446). Penelitian yang merujuk elemen semiotika digunakan peneliti untuk menganalisis konten dengan tujuan pendalaman makna dari konten penjualan yang menggunakan unsur erotis pada akun @meimei_swam, sambil mengimplementasikan konsep-konsep utama dari teori Ferdinand De Saussure tentang tanda. Unsur erotis yang terkandung dalam produk untuk pria dieksploitasi oleh subjek dapat mencakup pemanfaatan daya tarik fisik, gambar atau citra seksual, serta pesan-pesan yang merangsang secara seksual. Ini bisa termasuk presentasi produk dengan pemaknaan pada aspek-aspek sensual atau daya tarik tubuh sebagai bagian dari taktik subjek sebagai pemilik akun untuk menarik perhatian pengguna aplikasi TikTok. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan objektifikasi dalam mewujudkan kata-kata yang di peroleh melalui observasi dan dokumentasi yang menghasilkan kualitatif deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, pembahasan akan dimulai dari deskripsi subjek yaitu akun milik @meimei_swam alias Sylvia Fajrin menempatkan dirinya sebagai objek terfokus yang dengan adanya *privilege* yang dimilikinya diinterpretasikan kepada konsumen atau *spreadness* yang mengkonsumsinya. Melihat *platform* TikTok yang sekarang semakin banyak penggunanya, subjek menggunakan *feedback* dari setiap konten karena dianggapnya sebagai bentuk apresiasi. Bentuk tujuan pesan yang disampaikan subjek melalui bahasa tubuh dan beberapa potongan visual dari konten ditampilkan cenderung mengarah perempuan yang sebagai orang mudah menggunakan daya tarik sensualitasnya untuk selalu berada dalam konteks penjualan. Sangat terlihat adanya unsur erotis dalam konteks penjualan subjek di kontennya seperti munculnya bahasa tubuh dan ekspresi wajah ditunjukkan agar menarik minat beli konsumen terutama laki-laki.

Dalam penelitian ini akan dianalisis 4 konten yang akan menjadi fokus peneliti terhadap kajian. Implementasi dilakukan pada pembahasan bab ini dengan teori pendukung objektifikasi untuk memahami kajian budaya populer. Dalam penelitian ini pemaknaan yang terkait dalam konten milik @meimei_swam, akan dilakukan menggunakan cara analisis terhadap makna petanda dan penanda. Petanda yang ada di akun tersebut berupa bentuk fisik

atau visual yang mencakup gambar dalam video tidak sesuai yang bisa dideskripsikan eksplisit secara seksual. Pada dasarnya, penggunaan produk untuk menciptakan pesan tertentu ditujukan kepada konsumen, karena itu memunculkan interpretasi dari laki-laki yang bisa menimbulkan adanya eksploitasi oleh pihak pemilik akun @meimei_swam. Penandanya bisa terlihat dalam konsep seperti perwakilan konten dalam akun tersebut yang bersifat merendahkan perempuan. Hubungan antara kedua ini membantu peneliti memahami makna diproduksi dan diterima dalam konteks platform media sosial TikTok.

Perempuan terutama influencer memang sangat berpengaruh bagi publik, tidak semua menggunakan unsur erotis pada konten. Influencer perempuan mungkin memilih memanfaatkan unsur erotis sebagai bagian dari strategi pemasaran untuk meningkatkan interaksi pengikut atau mendapat keuntungan dan dukungan dari sponsor karena yang menonton banyak. Produk laki-laki bisa dijual dengan cepat jika menambahkan unsur sensual karena menurut content creator seperti @meimei_swam memiliki peran sentral terhadap objek dalam merancang konten penjualan. Gambaran sensual bisa diartikan berbeda oleh berbagai kelompok masyarakat atau publik dan beberapa orang menganggapnya adalah hal negatif, sementara dilain sisi bisa menganggapnya sebagai bentuk ekspresi atau seni.

Respons dari penonton dalam bentuk komentar, like atau dalam berbagai bentuk interaksi dapat memberikan konfirmasi positif yang mendorong kelangsungan strategi tersebut dalam waktu tertentu. Namun, bahwa penggunaan unsur erotis dalam produk laki-laki yang dieksploitasi dapat memicu kontroversi dan memiliki dampak negatif juga terhadap citra dan reputasi influencer di masyarakat yang mengkonsumsi media sosial TikTok tersebut. Pemilihan strategi seperti ini bisa menjadi keputusan individu dari pemilik akun @meimei_swam agar meningkatkan popularitas secara tidak sehat untuk membangun basis pengikut yang lebih besar. Pemanfaatan demi keuntungan pribadi dengan menggunakan unsur erotis menjadi taktik dari @meimei_swam dan juga sebagai daya tarik penjualan terutama produk laki-laki. Content Creator seperti @meimei_swam melibatkan objek sebagai pembentukan naratif erotis dalam mempengaruhi performa penjualan yang diadopsi oleh pemilik akun sehingga bisa mendalami peran serta kesan yang sensual. Karena influencer tersebut melihat adanya potensi besar TikTok terhadap pengguna platform itu terutama dikalangan generasi muda.

Menurut Saussure, "*parole*" bahasa yang konkret oleh individu digunakan dalam konteks visual yang terjadi dalam konten 1. Sehingga tindakan tersebut memberikan pemahaman individu tentang makna atau pesan yang disampaikan seperti penjualan produk laki-laki menjadi penandaan. Unsur seperti gaya berpakaian, gerakan tubuh atau setting masuk dalam video yang dianalisis menjadi visual berupa gambar menjadi penandaan erotisme dihubungkan dengan tujuan pemakaian produk laki-laki tersebut. Hubungan seperti antar tanda, menjadi penting untuk memahami elemen dalam video konten 1,2,3 dan 4 saling berinteraksi untuk menciptakan makna yang diinginkan peneliti. Setelah melakukan analisis semiotika dan mendapatkan data dari observasi dan dokumentasi, tujuan temuan peneliti ini untuk membentuk pemahaman yang komprehensif tentang eksploitasi erotisme terjadi dalam produk laki-laki. Berikut hasil analisis 4 konten yang menunjukkan unsur erotis :

a) Dada (Sign)

• Signifier

Penggunaan visual fisik seperti "Dada" pada tubuh digambarkan secara cepat menarik perhatian pria. Ini termasuk salah satu strategi yang dipakainya dalam hal memaksimalkan kelebihannya agar produk terlihat lebih mencolok.

• Signified

Adanya kekuatan visual yang ditampilkan secara sensual ini dapat memiliki dampak pada daya tarik ingat konsumen.

b). Pinggul (Sign)

- Signifier

Penggunaan seksualitas dan penerimaan pinggul pada objek membangkitkan fantasi atau imajinasi dari konsumen. Ini termasuk dalam strategi yang digunakan oleh subjek agar memperkuat keterlibatan dan minat terhadap produk.

- Signified

Visual yang ditampilkan pada konten ini mendukung keterlibatan ekspresi sensualitas dan keberanian.

c). Betis dan Paha (Sign)

- Signifier

Penggunaan gerakan tubuh seperti betis dan paha yang diangkat oleh subjek tujuannya untuk menarik dan memancing perhatian respon visual yang kuat seperti konsumen. Strategi ini dipakai oleh subjek membuat konten semakin banyak view.

- Signified

Visual yang dipakai menggambarkan produk sebagai bagian dari gaya dan citra tubuh. Menyoroti betis dan paha menggambarkan produk sangat cocok dengan gaya hidup maskulin atau citra tubuh seperti yang diinginkan oleh subjek.

d). Gesture Tangan (Sign)

- Signifier

Gerakan tubuh seperti tangan yang diangkat perlahan dengan cara sensual dapat diartikan untuk menciptakan daya tarik visual secara seksualitas.

- Signified

Menciptakan emosional koneksi dengan penonton yang berpikir bahwa produk tersebut dapat meningkatkan daya tarik mereka.

Eksplorasi tubuh pada konten 1 dan 2 ini melibatkan pemanfaatan tubuh seorang subjek yaitu @meimei_swam dengan cara yang dapat dianggap merugikan atau merendahkan perempuan. Penggunaan produk untuk menghasilkan konten secara eksplisit bagian tubuh tertentu dengan penekanan bagian area tubuh seperti melambungkan “Dada” tanpa pertimbangan etika. Ini merupakan pemanfaatan objek yang sengaja digunakan oleh subjek sebagai pemilik akun untuk kepentingan tertentu, biasanya untuk keuntungan secara finansial, popularitas atau lainnya. Kejadian seperti ini memang sudah biasa di media, ini mencakup seseorang yang memang dimanfaatkan secara seksual dengan adanya *privilege* yang dimilikinya untuk dipakai sebagai salah satu taktik penarikan konsumen dalam perhatian.

Eksplorasi tubuh bisa terjadi didalam berbagai bentuk termasuk pemanfaatan citra tubuh subjek yang tanpa melihat kesejahteraan individu tersebut sebagai layaknya perempuan. Pemasaran yang menggunakan citra tubuh subjek ini sengaja dipakai karena banyaknya followers yang terus bertambah dan berbagai feedback dilontarkan dalam bentuk komentar mendukung. Berikut klasifikasi dari hasil penelitian :

1. Eksploitasi Erotis

Eksplorasi erotis yang terjadi dalam beberapa konten penjualan produk laki- laki oleh influencer perempuan seperti @meimei_swam sering kali menciptakan perdebatan publik melalui komentar. Penggunaan elemen erotis ditampilkan pada konten 1,2,3 dan 4 yang menciptakan kontroversi. Penggunaannya bisa menampilkan dampak positif dan negatif dan menciptakan daya tarik visual dalam pemasaran produk. Gambar tubuh atau gesture sensual, dapat dirancang untuk meningkatkan daya tarik visual produk laki-laki. Ini menjadi cara efektif atau taktik sang *influencer* menarik perhatian konsumen dalam lingkungan yang penuh persaingan para influencer perempuan di media sosial terutama TikTok.

2. Analisis Konten @meimei_swam

a). *Ekspresi Wajah*

Dalam ekspresi wajah pada konten 1 terdapat senyuman dan tatapan yang penuh sensual atau menarik secara sensual.

b) *Ekspresi Suara*

Intonasi cara subjek berbicara dengan kecepatan perlahan yang merangsang dapat menjadi bagian dari ekspresi erotis.

c) *Postur Tubuh*

Dalam konten 2 yang dirancang oleh subjek memang sengaja dilakukan agar menyoroti daya tarik fisik atau sensualitas yang masuk dalam bagian ekspresi erotis dalam eksploitasi tubuh.

d) *Gerakan Tubuh*

Seperti goyangan pinggul dapat memberikan penekanan tambahan pada unsur erotis yang disampaikan subjek dalam pemakaian objek pada konten 3.

3. Produk Yang Di Eksploitasi

Pada Konten 3 memiliki unsur atau daya tarik sensual yang dirancang subjek sendiri untuk memancing banyaknya view dengan mendukung konten secara kepuasan seksual. Dengan melibatkan @meimei_swam melibatkan erotisme pada produk yang dikenal sebagai gaya hidup sensual untuk mempromosikan produk. Penggunaan objek dilakukan oleh subjek untuk secara ketertarikan fisik atau situsi erotis. Subjek menampilkan “Betis dan Paha” untuk menciptakan konten yang menampilkan adegan situasi yang secara erotis merangsang daya tarik seksual. Dengan menggunakan objek yang memakai *pose* menekankan unsur erotis yang terkandung dalam konten tersebut. Persepsi yang terjadi dalam komentar tentang *feedback* dianggap sebagai penonjolan unsur komunikasi non-verbal melalui pose dan ekspresi tubuh.

4. Penggunaan Kata Sensual

Pada Konten 4 ini mencakup penggunaan kata-kata atau bahasa yang merangsang perasaan sensual atau berkaitan dengan taktik daya tarik seksual. Dalam postingan ini menggunakan kata “masih gapercaya kalo pink?” untuk merangsang perasaan sensual, mungkin membangkitkan nuansa romantis agar *viewers* bisa terlibat dalam eksploitasi produk yang menggunakan unsur erotis. Kata sensual yang diartikan subjektif termasuk kedalam pandangan individu. Berfokus pada kata-kata, unsur seksual ini disebut komunikasi secara verbal karena memberikan pemahaman lebih lanjut tentang cara pesan tersebut disampaikan.

Dalam penjelasan diatas subjek tetap memakai produk yang mengandalkan eksploitasi fisik dengan menonjolkan atau menggambarkan tubuh bagian “pinggul” secara tidak pantas. Berbeda dengan konten 1 dan 2 Eksploitasi tubuh dalam bentuk video yang dianggap sebagai komunikasi non-verbal. Pemaknaan yang terjadi pada pandangan individu terhadap batasan etika dan penghargaan terhadap tubuh seseorang. Pada konten ini termasuk komunikasi secara verbal karena dia mencantumkan deskripsi caption pada konten “Gua gabisa kalo ga caper”. Dengan adanya tren di mana *influencer* menggunakan akun pribadinya untuk mempromosikan produk yang dianggap menggunakan unsur erotis, seperti produk Outfit laki-laki untuk kalangan anak muda yang dipromosikan menggunakan objek *influencer* perempuan dengan cara erotis atau dijual dengan cara mengeksploitasi produk tersebut. Permasalahan ini menjelaskan bagaimana genre model *Fashion Trend* mengobjektifkan tubuh wanita dalam daftar *influencer*.

Makna pesan yang terkandung dalam konten penjualan milik akun @meimei_swam adalah :

- a) @meimei_swan memiliki tujuan untuk menarik perhatian follower dan spreadness, ia menggunakan cara erotis agar produk terlihat mencolok di antara banyaknya produk yang sama dipakai oleh *influencer* lainnya.
- b) @meimei_swan meningkatkan daya tarik beli dengan menampilkan gerakan unsur erotis yang untuk menarik produk yang digunakannya, memotivasi konsumen untuk membelinya. Ini termasuk dalam konsep daya tarik dan citra positif yang terkait dalam unsur erotis.
- c) @meimei_swan menggambarkan pada gaya hidup dan nilai mencakup gambaran trend fashion untuk menciptakan nilai-nilai yang dikaitkan dengan *privilege* yang dimilikinya meliputi dada, pinggul dan lain-lain.
- d) @meimei_swan melibatkan gerakan wajah dan bahasa tubuh lainnya untuk meningkatkan penjualan semaksimal mungkin dengan menarik segmen pasar yang tertentu seperti banyaknya *like* dan *view* bisa menjadi trending *topic* dalam penarikan konsumen yang terhubung dalam presentasi sensual, karena hal ini juga bisa menjadi pada keputusan pembelian konsumen atau *viewer*.

Dalam konteks ini, konsep objektifikasi menjadi sinkronasi untuk pembahasan eksploitasi erotisme produk laki-laki pada TikTok versi *influencer* @meimei_swan. Konten penjualan berbasis unsur erotisme menunjukkan bahwa tanggapan target dapat berbeda signifikan antara item mengenai konten legal dan illegal dalam konteks seorang *influencer* perempuan. Subjek dimanfaatkan sebagai elemen yang melayani penontonnya untuk menarik pembeli agar mencapai target penjualan. Penggunaan objek sebagai salah satunya strategi media dan perluasan target pasar akun konten di akunya. *Influencer* @meimei_swan digambarkan dalam stereotip yang cenderung melemahkan status perempuan relatif terhadap *influencer* perempuan lainnya. Yang pada akhirnya pria menyukai barang tersebut dan berusaha untuk mencapai ketertarikan fisik mereka di konten akun tersebut.

Penanda yang terdapat pada konten 1,2,3 dan 4 merupakan bentuk wujud bentuk visual penarikan daya tarik seksual dengan melakukan pose dan ekspresi wajah seperti mengangkat dan menurunkan dada dengan tidak memperdulikan sekitar dan yang bersangkutan suka tanpa terbebani. Adapun petanda dalam konten milik @meimei_swan adalah gerakan seksual yang mencakup perhatian konsumen untuk meningkatkan view supaya menarik daya tarik beli terutama laki-laki melalui asosiasi dengan unsur seksual atau eksplisit. Unsur erotis mengacu pada pandangan yang dominan atau objektifikasi pandangan laki-laki terhadap perempuan dalam media yang menyediakan. Peneliti menemukan identifikasi elemen visual dari penjelasan subjek sebagaimana pemaknaan mendalam menggunakan elemen visual seperti framing, angle, komposisi, pencahayaan, dan tata letak untuk menggambarkan objek yang dilihat. Adanya simbol dan tanda-tanda yang dihadirkan dalam konten mewakili pandangan individu terhadap bahasa tubuh. Peneliti menganalisis bagaimana sudut pandang tersebut mempengaruhi cara penonton melihat dan memosisikan diri mereka sendiri dalam hubungan dengan subjek yang dipandang. Hal itu yang membuat peneliti menganalisis konten @meimei_swan tidak semua menggunakan unsur erotis namun hanya beberapa saja. Kurang lebih, yang terjadi didalam 4 konten tersebut bukan hanya pemujaan, melainkan hasrat dan imajinasi seksual sehingga memandang perempuan sebagai obyek dan pusat pemuas seksual.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data diatas terdapat beberapa makna pesan terkait yang disampaikan oleh akun @meimei_swan selama tahap penelitian, peneliti memiliki tanggungjawab yaitu memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Dapat ditarik berupa kesimpulan berkaitan tujuan penelitian yaitu Penanda yang terdapat pada konten merupakan bentuk wujud bentuk visual penarikan daya tarik seksual dengan melakukan pose dan ekspresi wajah seperti mengangkat dan menurunkan dada dengan tidak memperdulikan sekitar dan yang bersangkutan suka tanpa terbebani.

Adapun petanda dalam konten milik @meimei_swam adalah gerakan seksual yang mencakup perhatian konsumen untuk meningkatkan view supaya menarik daya tarik beli terutama laki-laki melalui asosiasi dengan unsur seksual atau eksplisit.

Makna pesan yang terkandung dalam konten penjualan milik akun @meimei_swam adalah memiliki tujuan untuk menarik perhatian *follower* dan *spreadness*, ia menggunakan cara erotis agar produk terlihat mencolok di antara banyaknya produk yang sama dipakai oleh *influencer* lainnya.

Subjek meningkatkan daya tarik beli dengan menampilkan gerakan unsur erotis yang untuk menarik produk yang digunakannya, memotivasi konsumen untuk membelinya. Ini termasuk dalam konsep daya tarik dan citra positif yang terkait dalam unsur erotis. Tanda keseluruhan atau gerakan seksual yang terdapat pada konten 1,2,3 dan 4 terdiri dari penanda (gerakan seksualnya) dan petanda (makna konsep yang dibangun) oleh @meimei_swam alias Sylvia Fajrin. Penggunaan unsur erotis dalam pemasaran memang sangat menguntungkan bagi pihak viewer atau konsumen terutama laki-laki karena beberapa konsumen merespon positif, sementara yang lain mungkin merasa tidak nyaman atau menilai hal tersebut sebagai taktik penjualan yang tidak etis. Peneliti mengharapkan kepada pembaca tidak menyudutkan peneliti dengan informasi selama tahap penelitian yang salah dalam hal menganalisis pemaknaan mendalam. Sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih menyempurnakan kembali terhadap seluruh isu visual dan konten yang ditampilkan penelitian ini baik secara konsistensi maupun struktur teks.

Sebagai media sosial TikTok agar lebih memiliki filter konten sensitif yang dirujukan untuk umur 18 tahun keatas agar visual yang ditampilkan pada konten tidak menyudutkan posisi influencer perempuan lainnya. Selain itu, *influencer* seperti @meimei_swam tidak menggunakan kerudung yang merupakan atribut wajib bagi seorang muslim yang seharusnya digunakan untuk menutupi aurat dari sisi internal atau eksternal. Dengan penjabaran saran saya seperti itu, peneliti mengharapkan posisi perempuan yang selalu menjadi objek dalam suatu konten tidak tersudutkan. Saran ini tidak peneliti tujukan kepada @meimei_swam saja tetapi bisa menjadi contoh untuk influencer perempuan lainnya agar tidak terjadi praktik eksploitasi menggunakan unsur erotis pada konten di media manapun.

Daftar Pustaka

- Abar, Akhmad Zaini. 1998. "Perempuan di Mata Produsen dan Pengiklan" dalam Idi Subandy dan Hanif Suranto (ed.) *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 310-318.
- Almer, Thomas. 2015. *Critical Theory and Social Media Between Emancipation and Commodification*. New York: Routledge. (t.thn.).
- Djafarova, E., & Trofimenko, O. (2019). 'Instafamous'—credibility and self-presentation. (t.thn.).
- Hanifa, I., & Penulis, M. (2020). Eksploitasi Sensualitas Tubuh Perempuan dalam Iklan Cat Avian Versi Awes Cat Basah. *Jurnal Audiens*, 1 (2), 176–181.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18196/ja.12020>. (t.thn.).
- Hapsari, N. (2020). *Influencer dalam Membangun Brand Knowledge Rebranding (Pengaruh Akun Media Sosial Beauty Influencer terhadap Brand Knowledge Rebranding PIXY)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (t.thn.).
- Herdiansyah. (t.thn.). Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.

Manago, A. M., Graham, M. B., Greenfield, P. M., & Salimkhan, G. (2008). Self-presentation and gender on MySpace. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 29(6), 446–458. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2008.07.001>. (t.thn.).

Sukmono, B. D. (2012). Eksploitasi Tubuh Perempuan di Televisi Sebagai Ironi Kepribadian Indonesia. 4(1), 15–25. (t.thn.).

Wahyuningratna, R. N., & Saputra, W. T. (2018). Ragam Presentasi Iklan Sensual di Televisi. (t.thn.).

Zhao, S., Grasmuck, S., & Martin, J. (2008). Identity construction on Facebook: Digital empowerment in anchored relationships. *Computers in Human Behavior*, 24(5), 1816–1836. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2008.02.012>. (t.thn.).